

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Adab Peserta Didik di Era Digital

Dewi Citra Rusyadi, Mila Sari, Syofiani, Daswarman
dewicitrarusyadi@gmail.com*

Universitas Bung Hatta

Article History:

Received: 06 Juni 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Published: 04 Agustus 2026

Kata Kunci:

Integrasi Nilai Keislaman,
Kurikulum Merdeka, Adab
Peserta Didik, Era Digital

Keywords:

Integration of Islamic
Values, Independent
Curriculum, Student
Manners, Digital Era

ABSTRAK

Degradasi adab peserta didik di era digital menjadi tantangan bagi pendidikan dasar karena penggunaan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi perilaku, etika, dan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun adab peserta didik di SDIT Al Azhar 32 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dilaksanakan melalui empat strategi: pembiasaan ibadah dan literasi Al-Qur'an; penguatan kepedulian terhadap lingkungan berbasis nilai Islam; sinergi pendidikan adab

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat; serta integrasi nilai adab dalam media digital, buku, dan modul pembelajaran. Penerapan strategi secara holistik dan berkelanjutan mendukung pembentukan adab peserta didik dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Model ini dapat menjadi alternatif penguatan karakter dan adab dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

ABSTRACT

The decline of students' adab in the digital era has become a significant challenge in primary education, as the use of technology and social media can influence students' behavior, ethics, and character. This study aims to describe and analyze the integration of Islamic values into the Merdeka Curriculum to develop students' adab at SDIT Al Azhar 32 Padang. The study employed a qualitative approach with a case study design. The informants included the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Education teachers, classroom teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that the integration of Islamic values was implemented through four main strategies: habituation of religious practices and Qur'anic literacy; strengthening environmental awareness based on Islamic values; collaboration among schools, families, and communities in character education; and the integration of moral values into digital media, textbooks, and learning modules. The holistic and continuous implementation of these strategies supports the development of students' adab in both real-life and digital environments. This model may serve as an alternative approach to strengthening students' character and adab in the implementation of the Merdeka Curriculum at the primary school level.

Copyright © 2026 Dewi Citra Rusyadi, Mila Sari, Syofiani, Daswarman

Citation: Rusyadi, D, C., Sari, M., Syofiani, S., Daswarman, D (2026). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Adab Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v7i1.13881>

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, siswa sekarang dapat mengakses

berbagai sumber pembelajaran tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh era digital, juga ada tantangan baru. Salah satunya adalah kualitas interaksi sosial yang lebih buruk, kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, dan kurangnya keyakinan moral dan spiritual siswa. Semakin banyak kasus perilaku tidak sopan yang dilakukan siswa terhadap pendidik, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, yang banyak diberitakan dan menjadi perbincangan publik di media sosial. Menurut Eryandi (2023), situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan moral dan sifat siswa.

Di era digital, tidak hanya cara siswa memperoleh informasi berubah, tetapi juga cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Peserta didik dari generasi digital native lebih cenderung berinteraksi melalui media digital daripada langsung. Akibatnya, tanpa pendidikan karakter yang kuat, berbagai nilai sosial seperti rasa hormat, empati, tanggung jawab, dan kesantunan dapat merosot. Barus, Zulfan, dan Hasanuddin (2024) mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa nilai-nilai moral dapat menyebabkan etika komunikasi yang buruk dan rendahnya kesadaran siswa tentang cara berinteraksi secara santun baik di sekolah maupun di masyarakat.

Adab sangat penting dari sudut pandang pendidikan Islam karena merupakan dasar utama pembentukan karakter manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menciptakan orang yang cerdas secara kognitif, tetapi juga orang yang memiliki moral yang baik dan mampu bertindak sesuai dengan syariat. Adab termasuk menunjukkan hormat kepada guru, orang tua, dan teman sebaya serta mempertahankan moralitas dalam segala sesuatu yang Anda katakan dan lakukan. Akibatnya, pembentukan adab harus menjadi komponen penting dari pendidikan. Menurut Sujiono, Novianti, dan Wahyudi (2024), memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dapat membentuk siswa yang memiliki karakter religius yang kuat dan unggul secara akademik.

Penguatan adab menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan di era digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan media sosial yang tidak disertai pendampingan serta literasi digital yang memadai dapat memengaruhi perilaku peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian O'Reilly et al. (2021) menemukan bahwa remaja menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan moral dan tanggung jawab saat menggunakan media sosial sehingga diperlukan penguatan etika digital. Selain itu, Harrison dan Polizzi (2022) melalui survei terhadap 1.947 remaja di Inggris menunjukkan bahwa berbagai bentuk ketidaksantunan (online incivility) dan perilaku tidak etis di media sosial berkaitan dengan lemahnya pertimbangan moral, sehingga pendidikan karakter dan kebajikan (virtue-based education) perlu diperkuat dalam pendidikan digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu bertransformasi agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Zainuddin (2025) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan literasi digital merupakan langkah strategis untuk membangun generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral Islam.

Melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pemerintah Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang berfokus pada penguatan karakter siswa. Kurikulum Merdeka tidak hanya mementingkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu siswa membangun karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah komponen utama Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan siswa yang beradab dan berkarakter sangat terkait dengan dimensi ini. Najib et al. (2025) menyatakan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran tematik, lintas disiplin, dan kegiatan pembiasaan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Melalui penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, evaluasi, dan budaya sekolah adalah cara yang dapat dilakukan untuk mencapai integrasi ini di sekolah Islam. Anggara dan Lestari (2025) mengatakan bahwa memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan kurikulum dapat memperkuat aspek spiritual siswa. Mereka juga dapat mengimbangi kecerdasan intelektual, emosional, dan moral siswa. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat mempelajari nilai-nilai seperti amanah, jujur, adil, ihsan, dan tanggung jawab.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah institusi pendidikan yang unik karena mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam. Sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Al Azhar 32 Padang berusaha menerapkan Kurikulum Merdeka sambil mempertahankan identitas keislamannya melalui berbagai program pembiasaan dan budaya. Dalam proses pendidikan, kegiatan seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, praktik salam, senyum, sapa, pembelajaran berbasis nilai, dan penguatan karakter Islami sangat penting. Program-program ini menunjukkan upaya yang sistematis untuk membangun karakter siswa di tengah tantangan yang semakin kompleks dari era digital.

Penelitian tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat dimasukkan ke dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Eryandi (2023) menemukan bahwa pengembangan kurikulum, pemanfaatan media digital, dan pembentukan lingkungan sekolah yang religius adalah semua cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Barus et al. (2024) menemukan bahwa memasukkan nilai Islam ke dalam pembelajaran digital meningkatkan perilaku dan etika komunikasi siswa. Sementara itu, menurut Saputro dan Khoiriyah (2025) pendidikan agama Islam berbasis kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam membangun karakter religius siswa di era komputer.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, sebagian besar masih membahas karakter secara umum tanpa memberikan perhatian khusus pada integrasi nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan adab peserta didik di sekolah dasar pada era digital. Selain itu, penelitian yang mengkaji implementasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka pada konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), khususnya di Provinsi Sumatera Barat, masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), baik dari aspek fokus kajian maupun konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam implementasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya membangun adab peserta didik di SDIT pada era digital.

Menurut uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun adab peserta didik di era digital di SDIT Al Azhar 32 Padang. Penelitian ini secara khusus berfokus pada model integrasi nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang difokuskan pada pembentukan adab peserta didik sekolah dasar di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan dasar. Mereka juga dapat menjadi referensi praktis bagi sekolah untuk membangun pembelajaran yang mampu menghasilkan siswa yang cerdas, unik, dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Adab dalam Pendidikan Islam

Adab merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Asyiyah et al. (2025), adab tidak hanya berkaitan dengan kesantunan dalam bertutur kata dan bertindak, tetapi juga mencakup penghormatan kepada guru, orang tua, sesama manusia, serta kemampuan menempatkan diri sesuai dengan nilai moral dan agama. Pembentukan adab menjadi fondasi penting dalam pendidikan karena keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kualitas akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan adab memiliki posisi yang sangat strategis karena fase ini merupakan periode awal perkembangan karakter peserta didik. Sujiono et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah mampu memperkuat karakter religius, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap hormat peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

2. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi nilai-nilai keislaman merupakan upaya memasukkan nilai, ajaran, dan prinsip Islam ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Najib et al. (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kontekstual, pendekatan tematik, proyek lintas disiplin, dan berbagai kegiatan pembiasaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penguatan nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Rohmaniah dan Kurniawan (2025) menyatakan bahwa integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran holistik yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pembentukan karakter tidak berlangsung secara parsial, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman belajar peserta didik.

Lebih lanjut, Hidayah dan Nabila (2025) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berorientasi pada pengembangan moral. Keberhasilan integrasi tersebut sangat dipengaruhi oleh komitmen sekolah, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai keislaman secara konsisten.

3. Pembentukan Adab Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar dan interaksi sosial peserta didik. Eryandi (2023) menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi di era digital tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas karakter,

bahkan dalam beberapa kasus memunculkan berbagai permasalahan seperti menurunnya kesantunan berkomunikasi, rendahnya kepedulian sosial, dan lemahnya kontrol moral peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan penguatan adab tetap menjadi kebutuhan penting di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Barus, Zulfan, dan Hasanuddin (2024) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai dengan penguatan nilai moral berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik, terutama dalam etika komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan karakter sehingga peserta didik tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Rohim dan Matien (2025) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mendukung pembentukan karakter religius peserta didik karena memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Selain melalui pembelajaran di kelas, penguatan adab juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan positif yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu strategi yang relevan untuk membangun adab peserta didik sekolah dasar di era digital.

C. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai keislaman dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka dan membangun adab peserta didik di era digital dalam konteks sekolah yang alami. Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mempelajari makna, pengalaman, dan praktik sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal karena berfokus pada satu kasus yang diteliti secara mendalam, yaitu implementasi integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun adab peserta didik di SDIT Al Azhar 32 Padang. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sangat cocok untuk digunakan oleh peneliti yang ingin memahami suatu fenomena dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.

Lokasi penelitian SDIT Al Azhar 32 Padang dipilih berdasarkan beberapa faktor. Pertama, sekolah ini adalah lembaga pendidikan Islam terpadu yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan menawarkan berbagai program penguatan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Kedua, budaya religius sekolah terintegrasi dalam pembelajaran dan non-pembelajaran. Ketiga, lembaga pendidikan secara aktif berpartisipasi dalam pembinaan moral siswa melalui berbagai program pembiasaan yang berkaitan dengan kesulitan belajar di era komputer dan internet. Oleh karena itu, SDIT Al Azhar 32 Padang dianggap sebagai tempat yang cocok untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam membangun adab siswa.

Studi ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2026/2027. Teknik purposive sampling, yang menentukan informan berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan untuk menentukan subjek penelitian (Sugiyono, 2023). Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru

Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru penggerak Kurikulum Merdeka, dan siswa yang terlibat dalam program pembiasaan karakter sekolah adalah informan penelitian. Selain itu, orang tua siswa juga digunakan sebagai informan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dan meningkatkan validitas hasil penelitian, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi moderat dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka, meliputi proses pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, interaksi guru dan peserta didik, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Melalui observasi, peneliti memperoleh data empiris secara langsung mengenai perilaku, interaksi, dan aktivitas yang berlangsung dalam konteks penelitian (Angrosino, 2016). Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pemahaman peserta didik terhadap implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan adab di sekolah. Informan wawancara terdiri atas 24 peserta didik yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di sekolah. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses wawancara (Creswell & Creswell, 2018).

Selain observasi dan wawancara, studi dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data penelitian. Di antara dokumen yang dianalisis adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, perangkat pembelajaran, program pembiasaan sekolah, tata tertib sekolah, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Peneliti sendiri (alat manusia) adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, mereka bertanggung jawab untuk mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data. Model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) digunakan untuk melakukan analisis data secara interaktif, yang mencakup tiga tahap: kondensasi (data *condensation*), penyajian (data *display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing and verification of conclusions*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan prosedur untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari lapangan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat data lebih mudah dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, tabel, bagan, narasi deskriptif, dan tema-tema tertentu untuk memudahkan peneliti memahami pola hubungan antarkategori. Miles et al. (2014) menyatakan bahwa penyajian data yang terorganisir akan membantu para peneliti menemukan kecenderungan, hubungan, dan makna dalam data penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir. Penelitian kualitatif

menghasilkan kesimpulan selama proses pengumpulan data, bukan hanya setelah penelitian selesai. Oleh karena itu, diskusi dengan informan, pengecekan data lapangan, dan triangulasi sumber dan metode akan dilakukan untuk memverifikasi setiap kesimpulan. Diharapkan temuan yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akan diperoleh selama proses ini.

Studi ini menggunakan standar kepercayaan Lincoln dan Guba (1985): *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Untuk menguji kredibilitas, triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengawasan anggota, dan perpanjangan partisipasi peneliti di lapangan digunakan. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua. Member checking dilakukan dengan meminta informan untuk memeriksa kembali transkrip hasil wawancara untuk mengurangi kesalahan interpretasi data.

Transferabilitas dicapai melalui penjelasan menyeluruh dan mendalam tentang konteks penelitian. Ini dilakukan sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dependabilitas dilakukan dengan mengaudit secara menyeluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa semua hasil penelitian benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan hasil pilihan peneliti sendiri.

Tiga elemen utama menjadi fokus penelitian ini secara operasional: (1) cara Kurikulum Merdeka dilaksanakan di SDIT Al Azhar 32 Padang; (2) cara guru menggunakan teknologi digital, budaya sekolah, dan pembelajaran untuk membangun adab siswa; dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai keislaman untuk membangun adab siswa di era digital.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Al Azhar 32 Padang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, serta pemanfaatan media digital. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, integrasi tersebut diarahkan untuk membentuk adab peserta didik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

1. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Pembiasaan Ibadah dan Literasi Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan adab peserta didik diawali melalui program pembiasaan ibadah dan literasi Al-Qur'an. Program yang dilaksanakan meliputi salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, murajaah hafalan, doa harian, serta zikir sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan membaca Al-Qur'an selama 15–20 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru tidak hanya membimbing aspek bacaan, tetapi juga mengaitkan kandungan ayat dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan adab peserta didik. Selain itu, hasil dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai mata pelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis yang relevan.

2. Penguatan Adab melalui Kepedulian dan Kecintaan terhadap Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan adab juga dilakukan melalui program cinta lingkungan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Program tersebut meliputi kegiatan Jumat Bersih, penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, serta pembiasaan menjaga kebersihan kelas dan fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Selain itu, dokumentasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti proyek pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bertujuan menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks era digital, penguatan adab terhadap lingkungan juga didukung melalui pemanfaatan teknologi digital. Peserta didik membuat video menggunakan telepon pintar untuk mendokumentasikan kegiatan pelestarian lingkungan serta menyusun poster digital di laboratorium komputer sebagai media kampanye menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan literasi digital peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keislaman, sehingga teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk mendukung pembentukan adab dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Penguatan Adab melalui Sinergi Lingkungan Sekolah, Rumah, dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan adab peserta didik dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung, grup WhatsApp kelas, kegiatan parenting, serta laporan perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan menerapkan adab kepada orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Selain itu, sekolah melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, berbagi dengan masyarakat sekitar, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan lingkungan sekitar sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan adab yang telah ditanamkan di sekolah.

4. Integrasi Adab dalam Media Digital, Buku, dan Modul Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al Azhar 32 Padang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai sumber belajar, termasuk buku ajar, modul pembelajaran, dan media digital. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, modul ajar yang digunakan memuat indikator karakter dan nilai-nilai adab yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa media digital dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, konten edukatif Islami, serta dokumentasi kegiatan positif peserta didik. Sekolah juga memberikan edukasi mengenai etika penggunaan media sosial, verifikasi informasi, dan pentingnya menjaga jejak digital yang positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan adab tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Al Azhar 32 Padang dilaksanakan secara menyeluruh melalui pembiasaan ibadah, penguatan kepedulian lingkungan, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan adab tidak ditempatkan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

Pembiasaan ibadah dan literasi Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa pembentukan adab diawali dengan penguatan hubungan peserta didik dengan Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2020) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beradab melalui internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Fadli dan Suryana (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran religius dan perilaku positif peserta didik.

Pada aspek kepedulian lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai keislaman melalui berbagai program cinta lingkungan dan kegiatan P5. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep adab tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Mulyani (2022) yang menemukan bahwa pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam dapat meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut mencerminkan implementasi konsep khalifah fil ardh, yaitu tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara bumi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan adab dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan memungkinkan terjadinya kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah. Temuan ini mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Suyitno et al. (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

Pada era digital, SDIT Al Azhar 32 Padang tidak memandang teknologi sebagai ancaman terhadap pembentukan karakter, melainkan sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat adab peserta didik. Integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam modul pembelajaran, buku ajar, dan media digital menunjukkan adanya upaya adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini sejalan dengan Rahman dan Kurniawan (2023) yang menegaskan bahwa penguatan etika digital perlu menjadi bagian dari pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, adab tidak hanya dimaknai dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam perilaku peserta didik saat berinteraksi di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Al Azhar 32 Padang telah dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Integrasi tersebut tidak hanya mendukung pencapaian dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila, tetapi

juga memperkuat pembentukan adab peserta didik yang relevan dengan tantangan era digital.

F. Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al Azhar 32 Padang telah mengembangkan berbagai praktik untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Integrasi tersebut dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan literasi Al-Qur'an, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembudayaan kepedulian terhadap lingkungan, kolaborasi dengan keluarga melalui komunikasi dan kegiatan parenting, serta pemanfaatan media digital, buku, dan modul pembelajaran untuk menanamkan etika bermedia dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Praktik-praktik tersebut menunjukkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan lingkungan, komunikasi dengan keluarga, dan edukasi digital sebagai respons terhadap tantangan era digital. Namun, penelitian ini belum mengukur secara langsung perubahan adab peserta didik maupun konsistensi perilakunya di luar lingkungan sekolah.

Referensi

- Ahnaf, F., & Fahyuni, E. F. (2025). Discovery learning in Islamic education for Madrasah Ibtidaiyah students. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v6i1.1738>
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Islamic Book Trust.
- Angrosino, M. (2016). *Naturalistic observation*. Routledge.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., Raid, M., & Parhan, M. (2025). Peran adab dalam membentuk karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11–17. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24085>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadli, M., & Suryana, D. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran untuk penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.
- Farhani, M. S., Abdurrachim, M. S., Maulida, A., Novianti, I. E., & Hopeman, T. A. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.216>

- Fitriani, R., & Mulyadi, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1325–1335.
- Harrison, T., & Polizzi, G. (2022). *(In)civility and adolescents' moral decision making online: Drawing on moral theory to advance digital citizenship education. Education and Information Technologies*, 27(3), 3277–3297. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0>
- Hidayat, T., & Mulyani, S. (2022). Pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam dalam membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 72–84.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Strengthening Islamic character through four integrated mechanisms in primary teacher education: A qualitative case study of PGSD students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2021). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Najib, M., Arifin, Z., & Rahman, A. (2025). Implementasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 15–29.
- O'Reilly, M., Levine, D., & Law, E. (2021). *Applying a digital ethics of care philosophy to understand adolescents' sense of responsibility on social media. Pastoral Care in Education*, 39(2), 91–107. <https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1774635>
- Rahman, F., & Kurniawan, D. (2023). Etika digital sebagai penguatan karakter peserta didik pada era teknologi informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 189–201.
- Saputro, H., & Khoiriyah, N. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan*, 11(1), 55–69.
- Sari, C., Rahayu, S., Friantary, H., & Yulizah, Y. (2024). Developing students' religious character through Islamic religious education learning. *MODELING: Jurnal*

Program Studi PGMI, 11(3), 366–378.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/3143>

- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Religious Research and Education*, 2(1), 1–12.
- Suyitno, S., Prasetyo, B., & Hidayati, U. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 120–132.
- Syarifuddin, A. (2021). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik*. Kencana.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, M., & Anwar, K. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pada era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 88–102.
- Zainuddin, M. (2025). Literasi digital dan penguatan adab peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 34–47